

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting sekali bagi para peserta didik untuk dipelajari sejak dini, agar dengan belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik dapat mengetahui sejarah-sejarah Islam, kisah-kisah yang terjadi pada zaman dahulu. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang harus difahami oleh peserta didik, karena dalam pelajaran SKI ini juga banyak kisah-kisah yang menunjukkan keteladanan yang bisa diambil ibrah oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik harus mengetahui bagaimana proses perkembangan serta sejarah Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum Muslimin dari masa ke masa. Betapa tidak, dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, kaum Muslimin bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat.

Sebaik-baik kisah sejarah yang dapat diambil pelajaran dan hikmah berharga darinya adalah kisah-kisah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’ân dan hadits-hadits yang shahîh dari Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam . Karena kisah-kisah tersebut disamping sudah pasti benar, bersumber dari wahyu Allâh Azza wa Jalla yang maha benar, juga karena kisah-kisah tersebut memang disampaikan oleh Allâh Subhanahu wa Ta’ala untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yusuf [12] : 111)

Sejarah dapat dijadikan kaca pembanding untuk kehidupan manusia yang akan datang, sejarah juga dapat dijadikan bahan rujukan yang didalamnya banyak mengandung hikmah yang berharap untuk kehidupan masa yang akan datang. Erlina Wiyanarti mengemukakan bahwa fungsi sejarah adalah untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang masa lampau dan juga masa sekarang yang selanjutnya diinternalisasikan untuk masa yang akan datang, sedangkan manfaat sejarah diantaranya bersifat edukatif, bersifat inspiratif, bersifat instruktif, dan bersifat rekreatif.¹

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar peserta didik, kemajuan media komunikasi dan informasi, dan lain sebagainya menjadi sebuah tantangan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang terkadang membawa dampak negatif bagi perkembangan dan moral setiap peserta didik. Perkembangan zaman ini tentu saja akan menuntut kreatifitas para guru pendidikan agama Islam terkhusus Sejarah Kebudayaan Islam.

Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas-kelas selama ini pada umumnya masih dilaksanakan dengan metode konvensional dan menggunakan media pembelajaran yang sangat minim, bahkan terkadang terpaku pada buku teks saja, sehingga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bersifat monoton dan tidak menyenangkan yang berimplikasi pada pemahaman peserta didik terhadap inti dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri, yakni nilai-nilai dan keteladanan di dalamnya.

Masalah pembelajaran tersebut sebagaimana fenomena yang terjadi di beberapa sekolah/madrasah tingkat menengah, Madrasah Tsanawiyah. Minat peserta didik terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini sangat kurang, karena ternyata kreatifitas guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam pelaksanaan pembelajarannya jarang menggunakan metode dan media yang menyenangkan. Para peserta didik sering menganggap pelajaran SKI merupakan pelajaran yang sangat membosankan, karena dalam SKI hanya mengungkap fakta-fakta sejarah,

¹ Erlina Winayarti, *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Pelajaran Sejarah*, diakses tanggal 6 November 2017 jam 06 : 20 WIB

tahun-tahun kejadian dan nama-nama pelaku sejarah secara naratif deskriptif sehingga menjadikan peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses belajar SKI ini. Padahal Gestalt dalam Dalyono menjelaskan bahwa belajar merupakan proses aktif, yang dimaksud aktif di sini tidak hanya aktifitas konkret seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga seperti aktifitas berfikir, mental, dan mengingat.²

Masalah ini dapat dihindari dengan melakukan misalnya mengembangkan media pembelajaran, salah satunya media pembelajaran yang berbasis multimedia yakni audio visual. Media audio visual termasuk media interaktif sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.³ Media pembelajaran merupakan alat-alat audio maupun visual yang mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindari salah pengertian. Alat-alat audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkret atau lebih nyata dari pada yang disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan, dicetak atau ditulis. Oleh karena itu alat-alat audio visual membuat suatu pengertian atau informasi menjadi lebih berarti.

MTs Negeri 2 Ciamis merupakan madrasah jenjang menengah pertama yang peduli terhadap fenomena diatas. Pada pelaksanaan pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Ciamis terlihat menyenangkan dan sangat terjadi aktifitas belajar yang aktif. Media yang digunakan dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Ciamis adalah menggunakan media audio visual, yang diantaranya menggunakan media video/film dan power point. Guru yang mengajar SKI di MTs Negeri 2 Ciamis melakukan proses pembelajaran dan menjelaskan materi dengan bercerita dan ceramah kemudian dipadukan dengan pemutaran video dan power point. Sehingga peserta didik bisa cepat tanggap dan faham, pengetahuan peserta didik tidak mengambang, karena dengan pemutaran video dan penjelasan dengan menggunakan media power point maka peserta didik bisa lebih faham dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam.⁴

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1997), hlm. 209

³ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009), hlm. 5

⁴ Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara singkat dengan Kepala dan Guru SKI MTs Negeri 2 Ciamis, tanggal 09 Oktober 2017.

Dalam pembelajaran mata pelajaran SKI ini guru SKI di MTs Negeri 2 Ciamis menggunakan media yakni audio visual kemudian dipadukan dengan penjelasan oleh guru. Karena guru merasa bahwa pelajaran SKI ini kalau hanya menggunakan penjelasan maka peserta didik tidak memperhatikan pelajaran, dan peserta didik juga cepat bosan, sehingga peserta didik menjadi kurang semangat dalam belajar. Maka dari itu guru memilih media, yaitu media audio visual agar peserta didik bisa semangat untuk belajar, agar bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Mengingat mata pelajaran SKI ini sangat penting sekali bagi peserta didik untuk lebih jelas dan detail mengetahui sejarah-sejarah dan perkembangan Islam.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis memandang penting meneliti lebih dalam terkait bagaimana guru di MTsN 2 Ciamis dalam mengembangkan media audio visual yang dapat membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis memberi judul **PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK** (Penelitian di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis).

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pentingnya mengembangkan media pembelajaran pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam supaya setiap peserta didik mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dan selanjutnya dapat memahami materi dan ibroh dari Sejarah Kebudayaan Islam

Dari uraian latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis?
2. Bagaimana Proses dan Metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik

di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis?

3. Bagaimana Hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis?
4. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui:

- a. Perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis
- b. Proses dan Metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis
- c. Hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis
- d. Faktor Penghambat dan Pendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai peneliti dari hasil penelitian tentang sejauh mana pengembangan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah:

- a. Sudut Pandang Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan menambah pengetahuan yang lebih matang dalam menambah wawasan berupa konsep-konsep teoritis, sehingga dapat dijadikan sebagai ide-ide untuk latihan dan pengembangan sebuah media

pembelajaran multimedia untuk pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya Sejarah Kebudayaan Islam, juga lebih jauh sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

b. Sudut Pandang Praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan peneliti diharapkan bisa memberi kontribusi pada MTsN 2 Ciamis, terkait penggunaan dan penerapan serta evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan sebagai masukan dalam memberikan menu penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian Sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian, adapun penelitian tentang Pengembangan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 1.1.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Eman Sulaeman. 2010. Tesis "Pengaruh Penerapan Metode Simulasi dan Penggunaan Media Audio	Kuantitatif	Peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti yang terdahulu	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada ditekan pada	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada penerapan metode Audio Visual terhadap Motivasi belajar PAI, sedangkan peneliti

	Visual Video terhadap Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMKN 1 Buahdua Sumedang”.		yakni Media Audio Visual	motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI	yang sekarang lebih memfokuskan pengembangan pembelajaran SKI dengan Media Audio Visual
2	Eroh. 2011. Tesis “Pengaruh Motivasi Belajar dan Penggunaan Media Audio Visual terhadap Prestasi Belajar”.	Kuantitatif	Peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti yang terdahulu yakni Media Audio Visual	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada prestasi belajar	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada pengaruh penggunaan Media Audio Visual terhadap prestasi belajar, sedangkan peneliti yang sekarang lebih memfokuskan pengembangan pembelajaran SKI dengan Media Audio Visual
3	Lugiati Margiana. 2013. Tesis “Pengaruh Penerapan Media Audio Visual dan Metode Resitasi	Kuantitatif	Peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti yang terdahulu	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada ditekan kann ya pada	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada penerapan metode Audio Visual terhadap Motivasi belajar PAI, sedangkan peneliti

	terhadap Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMAN 1 Cilenyi”		yakni Media Audio Visual	motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI	yang sekarang lebih memfokuskan pengembangan pembelajaran SKI dengan Media Audio Visual
4	Depi Rahmayanti. 2014. Tesis “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan pada Peserta didik Kelas X Multimedia Di SMK Negeri 9 Muaro Jambi”.	Kuantitatif	Peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti yang terdahulu yakni Media Audio Visual	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada ditekankan ya pada motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada penggunaan media Audio Visual terhadap hasil belajar mata pelajaran Kewirausahaan, sedangkan peneliti yang sekarang lebih memfokuskan pengembangan pembelajaran SKI dengan Media Audio Visual

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini relatif baru dan berbeda, baik dari segi substansi, teori maupun metodologi keilmuannya, karena peneliti akan lebih fokus pada: Pengembangan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas VIII MTsN 2 Ciamis.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari variabel X yaitu Pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam menggunakan Media Audio Visual, dan variabel Y yaitu Hasil Belajar Peserta Didik. Untuk menjelaskan masalah penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori sebagai kerangka pemikiran terkait dengan masing-masing variabel, sebagaimana berikut:

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, menuliskan bahwa Pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁵ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap.

Menurut Seels & Richey pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey Pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.⁶

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.⁷

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-7, Edisi Ke-2, 538

⁶ Alim Sumarno, *Perbedaan Penelitian dan Pengembangan*, diakses tanggal 16 Juli 2012

⁷ Wiryokusumo, Iskandar. (2011). *Teori Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. Jurnal Psikologi Vol.Vii No.2.

Kata Media berasal dari bahasa latin yakni *medius* secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan.⁸ Sebagaimana Hamidjojo dalam Arsyad menyebutkan bahwa media dengan semua bentuk berfungsi sebagai perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat tersebut sampai kepada penerima.⁹

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian spesifik tentang media pembelajaran, yakni suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan atau menampilkan pelajaran, bahkan dalam pengertian yang lebih luas disebut media pendidikan.¹⁰

Adapun Yudhi Munadi menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah semua alat bantu atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar dan dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif sehingga penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.¹¹

Media pembelajaran mempunyai peran yang cukup penting dalam proses pembelajaran, yang secara umum fungsi utama media pembelajaran adalah mengefektifkan proses komunikasi belajar sehingga tercapai pada tujuan yang diinginkan yakni perubahan tingkah laku.¹²

Dalam proses pembelajaran, fungsi media pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Media dapat membantu peserta didik dalam menyaksikan benda atau peristiwa yang ada pada masa lampau dengan perantara gambar, potret, film, dan sebagainya.
- 2) Media dapat membantu peserta didik dalam mengamati benda maupun peristiwa yang sukar ditemui secara langsung.
- 3) Media memungkinkan peserta didik dapat menjangkau audience yang besar

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3

⁹ Ibid, hlm. 4

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materil*, (Jakarta: Prima Karya, 1987), hlm. 14

¹¹ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Pers, 2008), hlm 7-8

¹² Ibid, hlm. 37

jumlahnya.

- 4) Media dapat membantu peserta didik dalam mengamati secara lambat gerakan-gerakan atau objek pengamatan yang berlangsung cepat dengan diamati secara teliti.

Media Audio Visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara.¹³ Alat-alat audio visual adalah alat-alat yang “audible” artinya dapat didengar dan alat-alat yang “visible” artinya dapat dilihat. Alat-alat audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.

Pengertian lain media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan anatara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan obyek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio-visual adalah: televise, video-VCD, sound dan film.¹⁴ Terdapat beberapa jenis media audio visual, diantaranya:

1. Audio visual diam, yaitu media yang menyampaikan pesan melalui benda yang diam namun dapat diterima oleh indera pendengaran dan penglihatan, tetapi gambarnya adalah gambar diam atau sedikit memiliki gerak.
2. Audio visual gerak, yaitu media yang menyampaikan pesannya melalui unsur-unsur gambar yang bergerak seperti video, film, atau kaset video.
3. Audio visual murni, yaitu unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film dan kaset video.¹⁵

Dalam pengembangan media audio visual ini dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs maka seorang guru harus melalui beberapa tahapan berikut:

- 1) Persiapan, yakni mempersiapkan materi, memilih media yang cocok, memilih strategi, dan sebagainya.
- 2) Implementasi, yakni penyampaian materi kepada peserta didik.
- 3) Evaluasi, yakni menilai hasil belajar yang dijadikan acuan untuk memperbaiki apabila diperlukan baik dari pemilihan media, materi,

¹³ Syaiful Bahri D dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141

¹⁴ Sanaky Hujair, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2010), hlm.102

¹⁵ Syaiful Bahri D dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar....*, hlm. 124-125

maupun strategi.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.¹⁶

Sejarah menurut bahasa riwayat atau kisah, dalam bahasa arab disebut juga tarikh, yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Sejarah juga merupakan gambaran tentang masa lampau yang mengandung pelajaran yang bermakna.¹⁷ Sedangkan kata kebudayaan hampir serupa dengan kata peradaban, yakni bermakna masyarakat yang mapan dan kompleks yang mencakup segi-segi kehidupan politik.

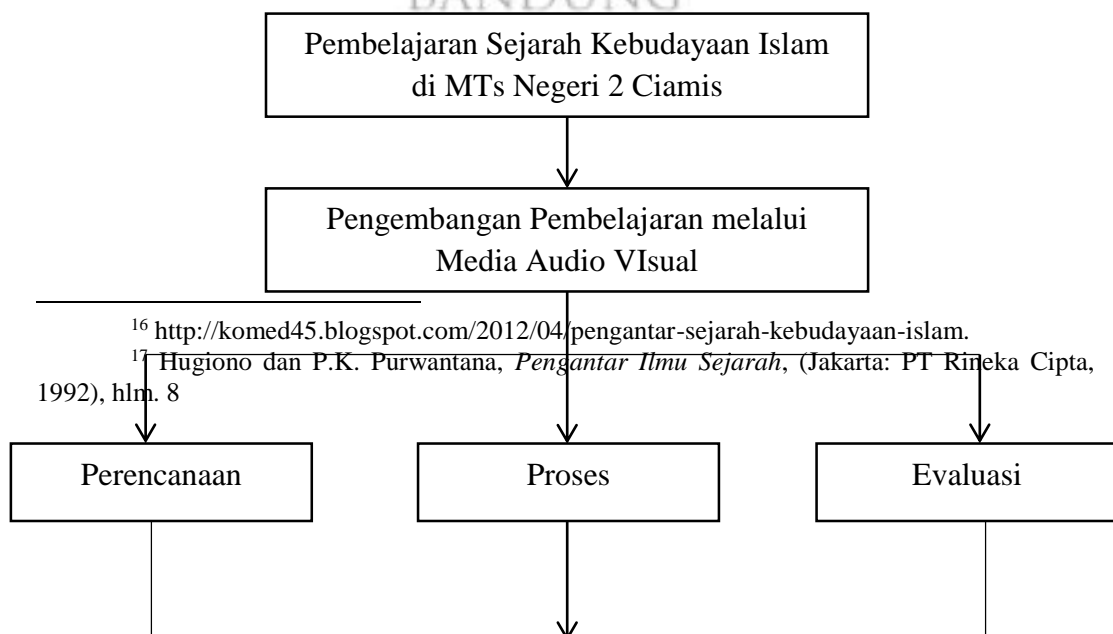
Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang mengajarkan peristiwa-peristiwa penyebaran agama Islam, pada zaman nabi Muhammad dan para sahabat-sahabat atau sesudahnya. Pelajaran SKI merupakan bagian penting pendidikan agama Islam yang merupakan satu kesatuan dengan pelajaran yang lain seperti Qur'an Hadits, Fikih, Aqidah akhlak.

Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu bagian mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*). Sehingga SKI tidak hanya mentransfer pengetahuan, namun juga mentransfer nilai-nilai positif dari sejarah itu sendiri.

Dari rangkaian teori di atas yang melandasi kerangka pemikiran penulis, berikut digambarkan sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁸ Namun kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Kemudian ada kriteria yang perlu diperhatikan dalam membuat hipotesis:

1. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih
2. Hipotesis didasarkan konsep teoretis tertentu sebagai landasan dalam merumuskan hipotesis yang akan diuji
3. Hipotesis dapat diuji
4. Hipotesis konsisten dan jelas.¹⁹

Kemudian fungsi hipotesis menurut Ary Donald adalah:

1. Memberikan penjelasan tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang
2. Mengemukakan pernyataan tentang hubungan dua konsep yang secara langsung dapat diuji dalam penelitian
3. Memberi arah pada penelitian

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. Ke 7, 64

¹⁹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 40

4. Memberi kerangka pada penyusunan kesimpulan penelitian.²⁰

Sedangkan untuk Hipotesis Alternatif (H_a) pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat peningkatan pengembangan pembelajaran SKI melalui media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.



²⁰ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), 57